

## Pendampingan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui teknik *dubbing* film

Mega Mulianing Maharani\*, Nani Hidayati, Nur Ekaningsih, Siti Zakiyatul Lutfiah

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Kaligawe Raya Km. 4 Semarang

E-mail: [megamulianing@unissula.ac.id](mailto:megamulianing@unissula.ac.id)

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
2 March 2023	10 May 2023	1 June 2023	30 June 2023

How to cite (APA style): Maharani, M. M., Hidayati, N., Ekaningsih, N., & Lutfiah, S. Z. (2023). Pendampingan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris melalui teknik dubbing film. *Community Empowerment Journal*, 1 (1), 36-42.

---

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa melalui teknik *dubbing* film. Responden yang terlibat merupakan siswa di salah satu pondok pesantren di Kota Semarang. Ada 12 santri putri yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dengan menggunakan film berdurasi pendek dalam Bahasa Inggris tanpa audio, tim pengabdian kepada masyarakat mengambil data sulih suara atau *dubbing* siswa. Siswa mempraktikkan sulih suara sesuai dengan karakter yang ada di dalam film. Sulih suara direkam untuk dapat dianalisis. Dari hasil analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa teknik sulih suara (*dubbing*) film dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Kegiatan semacam ini dapat menjadi alternatif yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris untuk diterapkan di sekolah-sekolah jenjang menengah, baik tingkat SMP maupun SMA di Indonesia.

**Kata kunci:** Kemampuan Berbicara; Bahasa Inggris; Teknik *Dubbing*; Film

### Abstract

*This community service activity is carried out with the aim of providing training in an effort to improve students' English speaking skills through film dubbing techniques. The respondents involved were students at one of the Islamic boarding schools in the city of Semarang. There are 12 female students involved in this community service activity. By using short films in English without audio, the community service team collected student dubbing data. Students practice dubbing according to the characters in the film. Voiceovers are recorded for analysis. From the analysis results obtained, it can be concluded that film dubbing techniques can be used as an alternative to assist students in speaking English. Activities like this can be an interesting and fun alternative in learning to speak English to be implemented in secondary level schools, both junior and senior high schools in Indonesia.*

**Keywords:** Speaking Ability; English; Dubbing Technique; Film

## PENDAHULUAN

Percakapan dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di pondok pesantren. Sebagai salah satu kegiatan yang harus siswa praktekan di dalam kelas, rupanya berbicara dalam Bahasa Inggris bagi siswa pondok pesantren merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Menurut hasil observasi awal di dalam kelas Bahasa Inggris yang tim pengabdian lakukan di salah satu pondok pesantren putri di Semarang, siswa kelas IX mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Kesulitan yang siswa alami diantaranya adalah tidak adanya gambaran untuk memulai berbicara Bahasa Inggris ketika diberikan topik oleh guru Bahasa Inggris, tidak adanya ide untuk melanjutkan pembicaraan ketika siswa sudah memulai kegiatan berbicara di depan kelas dan adanya ketidaksesuaian isi yang disampaikan ketika berbicara Bahasa Inggris. Melihat kesulitan-kesulitan yang siswa alami tersebut, tim pengabdian memberikan pendamoingan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris melalui teknik dubbing film.

Dubbing film atau yang lebih sering dikenal dengan sulih suara, menurut (Santuri et al., 2022) diartikan sebagai proses merekam suara untuk mengisi atau menggantikan suara seorang karakter film. Menurut Christina et al. (2021) dan Sánchez-Requena (2016) sulih suara atau dubbing diartikan sebagai proses perekaman dan penggantian karakter suara. Dengan kata lain dubbing merupakan penggantian suara. Penggantian suara tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh penonton. Hal ini bertujuan untuk membuat suara semirip mungkin dengan sumber suara aslinya.

Sulih suara film atau dubbing film menjadi salah satu teknik yang dikembangkan dalam pendampingan pada program pengabdian masyarakat yang tim pengabdian lakukan. Tim pengabdian memilih sulih suara atau dubbing film dikarenakan sulih suara atau dubbing film merupakan teknik yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik siswa. Cara kerja teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Baños, 2021). Teknik tersebut belum pernah digunakan guru di dalam kegiatan berbicara Bahasa Inggris di kelas ataupun di luar kelas. Oleh karenanya, tim pengabdian memutuskan untuk menggunakannya untuk mengatasi masalah berbicara Bahasa Inggris yang dihadapi siswa.

Tim pengabdian menggunakan film dikarenakan film dapat mengikat kemampuan berliterasi karena film menyajikan berbagai mode (Reid, 2015). Film yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan film animasi. Animasi berasal dari bahasa Latin *ánima* yang berarti jiwa, hidup, dan semangat. Film animasi menyajikan komposisi multimodal dengan cara yang khusus (Burn, 2016). Salah satunya dapat diamati dari image yang bergerak.

Sulih suara film atau *dubbing* film menjadi salah satu teknik yang dikembangkan dalam pendampingan pada program pengabdian masyarakat yang tim pengabdian lakukan. Sulih suara atau *dubbing* diartikan sebagai proses perekaman dan penggantian karakter suara (Christina et al., 2021; Sánchez-Requena, 2016). Dengan kata lain sulih suara atau *dubbing* merupakan proses pengalihan suara yang dilakukan oleh pembicara dengan cara mengadaptasi percakapan yang ada di dalam film. Tim pengabdian memilih sulih suara atau *dubbing* film dikarenakan sulih suara atau *dubbing* film merupakan teknik yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik siswa. Cara kerja teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara (Baños, 2021). Teknik tersebut belum pernah digunakan guru di dalam kegiatan berbicara Bahasa Inggris di kelas ataupun di luar kelas. Oleh karenanya, tim pengabdian memutuskan untuk menggunakannya untuk mengatasi masalah berbicara Bahasa Inggris yang dihadapi siswa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan merupakan kegiatan pengabdian dengan mitra salah satu pondok pesantren di Kota Semarang. Pondok pesantren tersebut memiliki tiga jenjang pada pendidikan sekolah menengah pertama. Sebagai responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, guru bahasa Inggris mengarahkan untuk dapat dilakukan ke jenjang kelas IX santri putri. Di kelas IX ada 12 anak yang menjadi responden. Kegiatan berlangsung pada waktu santri tidak memiliki kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di luar jam pembelajaran sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi pengantar sederhana saja, misalnya santri diwajibkan berbahasa Inggris ketika mengajukan izin kepada pendamping.

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan alternatif pembelajaran melalui teknik sulih suara (*dubbing*). Untuk menerapkan teknik tersebut kepada siswa, tim pengabdian kepada masyarakat menyiapkan film berbahasa Inggris beserta audionya dan film berbahasa Inggris tanpa audio. Hasil kerja siswa dikirimkan melalui rekaman video yang dibantu oleh guru bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara virtual. Data yang dikirimkan oleh guru bahasa Inggris kepada tim pengabdian kepada masyarakat merupakan data yang akan dianalisis untuk diketahui sampai mana saja siswa mampu berbahasa Inggris setelah teknik sulih suara atau (*dubbing*) dilakukan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan peneliti terdiri dari dua rancangan kegiatan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Masing-masing tahapan memiliki rangkaian kegiatan yang berbeda-beda.

### **Persiapan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, ada empat rangkaian kegiatan yang peneliti lakukan.

- a. Melakukan observasi pembelajaran di kelas
- b. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung untuk kegiatan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik sulih suara (*dubbing*)
- c. Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama tim dan mitra
- d. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

### **Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di salah satu pondok pesantren putri di Semarang. Di pondok pesantren tersebut, setiap jenjang hanya terdiri dari satu kelas. Pada waktu pandemi, tepatnya Januari 2021, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjumlah 4 tim anggota kegiatan melakukan pengabdian secara virtual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 periode. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan persiapan, peneliti mendapatkan bahwa kelas IX lebih memerlukan kegiatan pendampingan untuk berbicara Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pada level berikutnya, di jenjang kelas X, mereka dituntut untuk lebih mahir berbahasa Inggris. Ada 12 siswa yang menjadi responden pada kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian diawali dengan penyampaian materi pokok kegiatan yang berhubungan dengan berbicara Bahasa Inggris dan teknik sulih suara (*dubbing*) pada periode pertama. Ada 3 pemateri inti yang berperan menyampaikan isi kegiatan dan ada 1 mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan untuk mendokumentasikan segala aktivitas yang sedang berlangsung

dalam kegiatan. Di akhir kegiatan, siswa dipertontonkan film dalam Bahasa Inggris tanpa audio. Setelah menonton film tersebut, siswa diminta untuk merangkai bahasa para karakter film. Siswa melakukan kegiatan secara berkelompok. Masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil sulih suara atau *dubbing* yang sudah dibuat.

Pada periode kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat, siswa dipertontonkan film dalam Bahasa Inggris tanpa audio dengan judul film yang berbeda dari periode pertama. Pada kegiatan ini, siswa tidak diminta mengerjakan secara berkelompok lagi namun mereka diminta mengerjakan secara individu.

### **Prosedur Pelaksanaan Pendampingan dengan Teknik Sulih Suara (*Dubbing*)**

Pada pelaksanaan pendampingan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peneliti membagi prosedur pelaksanaan menjadi tiga.

1. Penayangan film dengan menggunakan audionya

Kegiatan ini terbagi menjadi dua tahapan.

a. Tahapan Menonton Film

Pada tahapan ini siswa diminta untuk menonton film animasi berdurasi pendek. Siswa mendengar dan menonton dengan seksama. Film dipertontonkan berulang-ulang sampai kurang lebih 20 menit. Tujuan pengulangan tersebut adalah untuk membantu siswa dalam memahami isi dan alur cerita dalam film tersebut.



**Gambar 1.** Siswa menonton film pendek

b. Tahapan Memahami Isi Film

Pada tahapan ini siswa diminta untuk mengingat kembali isi cerita dengan menjawab pertanyaan lisan yang diberikan. Pertanyaan tersebut terdiri dari *Who are the actors? What does the film talk about?* Setelah siswa menjawab pertanyaan sederhana tersebut, siswa kemudian diminta untuk menceritakan film secara singkat dengan bahasa mereka sendiri.



**Gambar 2.** Siswa mendiskusikan isi film

2. Penayangan film tanpa menggunakan audio

Pada tahapan ini, siswa diminta memperhatikan cerita dengan seksama sambil mengingat-ingat kembali informasi yang diterima pada waktu penayangan pertama ketika menggunakan audio.



**Gambar 3.** Siswa menonton film tanpa audio

3. Tahapan Pengajaran Teknik Sulih Suara atau *Dubbing*

Pada tahapan ini, siswa diajarkan cara mengisi suara dari film tanpa audio yang dipertontonkan. Peneliti menayangkan film secara perlahan-lahan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan. Penayangan film dilakukan dengan sistem jeda sehingga siswa dapat menuliskan hal-hal yang ingin diisikan pada waktu menyulih suara. Setelah dipastikan bahwa siswa sudah mengetahui alur cerita dan isian suara yang mereka ucapkan, maka peneliti meminta siswa untuk memperagakan secara individu. Pada kegiatan praktik ini siswa diberi waktu selama 30 menit. Waktu tersebut digunakan untuk melancarkan sulih suara yang mereka rangkai. Tim pengabdian kepada masyarakat

memastikan bahwa siswa sudah siap untuk memperagakan di depan kelas. Kemudian dilanjutkan dengan praktik di depan kelas. Pada waktu praktik di depan kelas, tim pengabdian mengamati secara virtual dan dibantu oleh guru Bahasa Inggris untuk merekam penampilan siswa.



Gambar 4. Pengajaran teknik *dubbing*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi tahu bahwa teknik sulih suara (*dubbing*) dapat mereka gunakan untuk melatih berbicara Bahasa Inggris.
- b. Siswa menjadi tertarik untuk mencari film berbahasa Inggris tanpa audio untuk melatih kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka.
- c. Siswa merasa terbantu dengan adanya teknik sulih suara (*dubbing*) yang diberikan selama pendampingan.
- d. Siswa memiliki kemauan untuk mengembangkan kemampuan pedagogiknya selama kegiatan berlangsung.
- e. Siswa tidak merasa malu untuk melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris.
- f. Siswa mengalami peningkatan dalam berbicara Bahasa Inggris setelah dilakukan pendampingan kepada mereka.

## KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa teknik sulih suara (*dubbing*) film dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. *Dubbing* film dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, siswa kelas IX putri dari salah satu pondok pesantren di Kota Semarang menunjukkan bahwa *dubbing* film membantu mereka untuk berbicara Bahasa Inggris.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Sultan Agung, Unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baños, R. (2021). Creating credible and natural-sounding dialogs in dubbing: can it be taught? *Interpreter and Translator Trainer*, 15(1), 13–33. <https://doi.org/10.1080/1750399X.2021.1880262>
- Burn, A. (2016). Making machinima: animation, games, and multimodal participation in the media arts. *Learning, Media and Technology*, 41(2), 310–329. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1107096>
- Christina, D., Putri, D. M., & Marhayati, L. (2021). Dubbing method and learning videos for improving students' English speaking. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 502. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.41098>
- Reid, M. (2015). English and Film: connecting children to the world. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 22(2), 189–198. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2015.1026189>
- Sánchez-Requena, A. (2016). Audiovisual translation in teaching foreign languages: Contributions of dubbing to develop fluency and pronunciation in spontaneous conversations. *Porta Linguarum*, 2016(26), 9–21. <https://doi.org/10.30827/digibug.53920>
- Santuri, B., Widiarini, Istina Atul Makrifah, & Saifudin, A. (2022). Development animated dubbing video as learning media in English speaking at senior high school. *Journal of Development Research*, 6(1), 76–83. <https://doi.org/10.28926/jdr.v6i1.167>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright** © 2023 Maharani, Hidayati, Ekaningsih, & Lutfiah. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.